

**KOHESI LEKSIKAL PADA EDITORIAL SURAT KABAR *LAMPUNG*
POST EDISI JUNI 2023 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**NURUL ASTRY RAMADHANY
NPM 2013041045**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KOHESI LEKSIKAL PADA EDITORIAL SURAT KABAR *LAMPUNG POST* EDISI JUNI 2023 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

OLEH:

NURUL ASTRY RAMADHANY

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kohesi leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post* dapat menjaga keutuhan makna dalam teks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023. Data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa dalam editorial yang merupakan penanda kohesi leksikal. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik membaca dokumentasi dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023 ditemukan penggunaan kohesi leksikal pada rubrik editorial yang terdiri atas penggunaan sinonimi, antonimi, repetisi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Penanda leksikal sinonim yang ditemukan terdiri atas sinonim mutlak lengkap, sinonim mutlak tetapi tidak lengkap, sinonim lengkap tetapi tidak mutlak, sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak. Adapun penanda leksikal antonim yang digunakan dalam editorial surat kabar *Lampung Post* terdiri atas oposisi kutub, oposisi relasional, oposisi majemuk, dan oposisi hierarki. Dalam kategori repetisi ditemukan empat jenis repetisi, yaitu repetisi anafora, repetisi, tautotes, repetisi mesodiplosis, repetisi anadiplosis. Selain itu, dalam editorial surat kabar *Lampung Post* hiponim digunakan untuk menunjukkan istilah spesifik yang merujuk pada kategori umum. Ekuivalensi ditemukan melalui identifikasi frasa yang memiliki makna setara dalam editorial surat kabar. Penggunaan kolokasi digunakan dalam editorial berupa kombinasi kata yang sering muncul bersama atau cenderung berdampingan. Penanda leksikal yang paling dominan digunakan dalam editorial adalah kolokasi.

Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks editorial kelas XII dalam KD 3.6 Menganalisis struktur dan Kebahasaan teks editorial dan KD 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan

kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam menganalisis kebahasaan dan struktur teks editorial. Surat kabar dapat dijadikan salah satu objek yang dapat di analisis oleh siswa dalam pembelajaran teks editorial dan temuan pada penelitian ini dapat dijadikan referensi belajar untuk menganalisis kebahasaan teks editorial.

Kata kunci: editorial, implikasi, kohesi leksikal

**KOHESI LEKSIKALPADA EDITORIAL SURAT KABAR
LAMPUNG POST EDISI JUNI 2023 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
NURUL ASTRY RAMADHANY

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **KOHESI LEKSIKAL PADA EDITORIAL
SURAT KABAR *LAMPUNG POST* EDISI
JUNI 2023 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

Nama Mahasiswa

: **Nurul Astry Ramadhany**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013041045**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

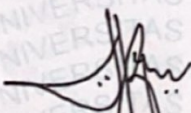



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd.
NIP 196401061988031001


Rahmat Prayogi, S. Pd., M.Pd.
NIP 199108142019031010

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum
NIP 197003181994032002

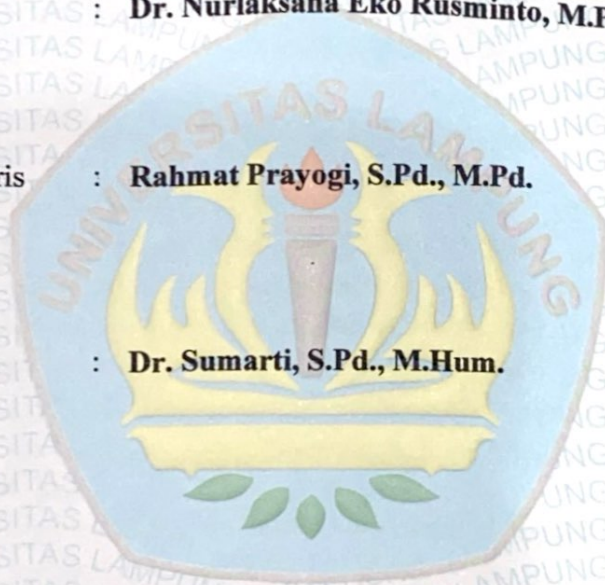
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

Sekretaris : **Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Uji Skripsi : **9 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nurul Astry Ramadhany
NPM : 2013041045
Judul Skripsi : Kohesi Leksikal pada Editorial Surat Kabar
Lampung Post Edisi Juni 2023 dan Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Nurul Astry Ramadhany
2013041045

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Johanuddin dan Aminah di Karta, 06 Desember 2000. Riwayat pendidikan penulis dimulai TK Miftahul Jannah Kartaraharja pada tahun 2006 sampai 2007, SDN 02 Kartaraharja pada tahun 2007 sampai 2013, SMPN 01 Tulang Bawang Udik pada tahun 2013 sampai 2016, dan SMAN 1 Tumijajar 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2023 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Gunung Labuhan Way Kanan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Labuhan, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

(Qs. Luqman : 14)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Johanuddin dan Aminah. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan pengorbanan dan kasih sayang yang tiada habisnya yang telah diberikan kepadaku.
2. Kakakku tersayang, Nesy Anjarwati, Nandy Surya Kusuma, dan Dina Julia Agnestia yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta doa yang tulus
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan turut mendoakan keberhasilanku.
4. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Teman temanku yang telah memberikan semangat dan doa
6. Almamater tercinta

SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Allah swt., atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023 dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan , Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini
6. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, nasihat, saran, dan motivasi selama proses perkuliahan.
7. Bapak ibu dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

8. Indonesia yang telah membekali ilmu dan wawasan yang bermanfaat.
9. Orang tuaku yang tercinta, Johanuddin dan Aminah yang telah mendidik, mendoakan, mendukung, dan menyayangi sepenuh hati.
10. Kakak-kakak tersayang, Nesy Anjarwati, Nandy Surya Kusuma, Ade Cafesa Putra, dan Dina Julia Agnestia yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta doa yang tulus.
11. Teman temanku tersayang, Gigant Gaib Wiwaha, Julia Putri Nabila, Annisa Widya Utami, Afifah, Khofifah Fajar Fitriani, dan Jeni Amilin yang telah menemani proses menyusun skripsi dan telah mewarnai masa perkuliahan ini.
12. Keluarga besar Batrasia angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan dan doa.
13. Teman teman seperjuangan KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2023 Semoga segala kebaikan, bantuan, dan ketulusan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, Juni 2024

Penulis
Nurul Astry Ramadhany

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	V
SURAT PERNYATAAN	VII
RIWAYAT HIDUP	VIII
MOTO	IX
PERSEMBAHAN.....	X
SANWACANA	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL	XV
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Wacana.....	7
2.2 Kohesi Leksikal.....	9
1. Sinonimi	10
2. Antonimi.....	14
3. Pengulangan (repetisi)	15
4. Hponim.....	18
5. Ekuivalensi	19
6. Kolokasi.....	21
2.3 Bahasa Jurnalistik.....	22
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	24
III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis data.....	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Kohesi Leksikal	34
1. Sinonimi	34
2. Antonimi.....	40
3. Repitisi.....	46
4. Hponim.....	51
5. Ekuivalensi	55
6. Kolokasi.....	62
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Kohesi leksikal	31
Tabel 4. 1 Jumlah Data Kohesi Leksikal	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis wacana bukan sekadar mengenai pernyataan melainkan juga tata aturan wacana (Silaswati, 2019). Proses pembentukan rangka wacana atau struktur analisis wacana tentu tidak terlepas dari hubungan atau keterkaitan antara wacana dan realitas. Realitas atau kenyataan dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang dibentuk melalui wacana. Dalam hal ini, wacana bukan hanya menjadi objek studi bahasa tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial. Wacana secara lengkap juga menjadi implikasi dari praktik sosial sebagai alat berinteraksi secara eksplisit dan implisit dalam kehidupan masyarakat (Prayogi, 2016).

Wacana merupakan sarana komunikasi yang memiliki peran sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, sedangkan media masa akan sangat bergantung pada penikmat dan penggunaannya (Prayogi, 2023). Sarana komunikasi berperan sebagai penunjang kegiatan atau proses komunikasi manusia dalam bentuk alat atau media massa. Sarana komunikasi digunakan sebagai wadah dalam penyampaian ide, gagasan, dan mengungkapkan tujuan komunikasi (Mailani, 2022).

Unsur kohesi dalam suatu wacana dapat menciptakan keutuhan makna pada wacana (Astutik, 2021). Kohesi sebagai keserasian hubungan antarunsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana pada aspek bentuk memiliki pengertian kepaduan, keutuhan (Setiawati, 2019). Kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam wacana yang terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks bergantung

pada bagian yang lain. Kohesi sebagai keserasian hubungan antarunsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana pada aspek bentuk memiliki pengertian kepaduan, keutuhan (Astutik, 2021).

Penggunaan kohesi dapat ditemukan pada ragam lisan maupun tulisan. Ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dan huruf sebagai unsur dasarnya. Penggunaan bahasa dalam ragam tulisan harus memenuhi kaidah-kaidah penulisan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (D. P. Sari et al., 2018). Salah satu ragam tulisan yang disajikan dalam bentuk media massa cetak atau elektronik ialah surat kabar. Surat kabar merupakan ragam tulis yang menggunakan kohesi dalam tulisannya. Surat kabar terdiri atas beberapa rubrik yaitu tajuk rencana, sosok, pendidikan, ekonomi, dan opini. Penelitian ini berfokus pada rubrik tajuk rencana atau editorial. Tajuk rencana atau editorial dalam surat kabar berisikan mengenai pandangan redaksi yang memuat ulasan pokok suatu berita yang sedang hangat diperbincangkan (Aidi, 2020).

Pemilihan surat kabar *Lampung Post* menjadi sumber data dengan melakukan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian terhadap surat kabar *Lampung Post* khususnya pada penggunaan kohesi aspek leksikal. Kedua, *Lampung Post* merupakan salah satu media massa cetak yang menyajikan berbagai berita lampung terkini, dan menjadi harian tertua di lampung. Ketiga, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan ditemukan beberapa kalimat yang ambigu karena pemilihan dan penggunaan kata oleh redaksi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis kohesi aspek leksikal. Kohesi leksikal menjadi mekanisme penting dalam proses pembentukan kata. Pembentukan frasa yang tepat bertujuan agar gagasan yang akan disampaikan dapat dipahami dan lebih efektif (Aidi, 2020). Pemilihan editorial surat kabar

Lampung Post edisi Juni 2023 karena rubrik ini memuat naskah yang disusun langsung oleh redaksi sehingga memungkinkan ditemukan berbagai pemilihan kata dan sebelum diterbitkan telah melewati proses pengeditan serta tidak mengabaikan kaidah ragam bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kohesi leksikal yang terdapat di dalam tajuk rencana surat kabar *Lampung Post*.

Penggunaan kohesi pada suatu teks menjadi salah satu standar wacana tersebut dianggap komunikatif, tidak adanya penanda kohesi pada suatu teks atau wacana maka teks tersebut hanya berupa rangkaian kalimat yang sulit dipahami maknanya dan dianggap tidak komunikatif (Wahida, 2018). Tidak adanya penanda kohesi hubungan antara ide-ide dalam tulisan menjadi tidak jelas, pembaca mungkin kesulitan dalam mengikuti pemikiran penulis, pembaca dapat kehilangan focus dan pembaca akan sulit dalam menyusun informasi (Hanafiah, 2014).

Kohesi leksikal berbentuk ikatan kohesi yang terdapat di dalam wacana disebabkan oleh adanya pilihan kata. Analisis kohesi leksikal biasanya dilakukan dengan cara memilih kata yang serasi (Tarigan, 2023). Kohesi leksikal dapat memberikan penekanan dan penegas dalam sebuah konteks (Palupi, 2019). Kohesi leksikal menjadi pilihan yang sangat tepat untuk menggambarkan persamaan, perbedaan, kedudukan, peran, hasil, dan juga interaksi. Kohesi leksikal terdiri dari enam jenis yaitu sinonim (persamaan), antonim (perbedaan) pengulangan (repetisi), hiponim, ekuivalensi, dan kolokasi (Lestari, 2020).

Melalui penafsiran pada istilah kata yang digunakan pada Editorial diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami *point* penting dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Memahami ragam bahasa jurnalistik yang digunakan oleh redaktur dan mengetahui kapasitas penulis surat kabar sebagai pembaca yang cermat agar terhindar dari salah penafsiran, mengingat dan meningkatkan khasanah ilmu di bidang analisis

wacana. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian pada salah satu analisis wacana, kohesi leksikal dan gramatikal.

Kajian serupa telah didahului oleh Ardiyanti (2019) tentang penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal pada cerita anak. Bidang kajian pada penelitiannya berdominan pada aspek gramatikal, sedangkan pengkajian pada penelitian ini mengkaji aspek leksikal dan mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun kajian serupa oleh Lestari (2020) melakukan penelitian serupa yaitu mengkaji tentang penggunaan kohesi leksikal dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Terdapat persamaan hal yang dikaji pada penelitian ini, tetapi terdapat perbedaan pada objek kajian. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Yuliani (2022) mengkaji aspek serupa dengan penelitian yang akan dilakukan dan tidak mengimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebelumnya tentu memiliki perbedaan dengan fokus masing masing baik objek kajian maupun implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka terbentuk rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023 terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* Edisi Juni 2023.
2. Mendeskripsikan implikasi temuan penelitian kohesi leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023 terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini uraian manfaat penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini dibuat untuk menambah khasanah kajian penerapan teori kohesi leksikal pada teks.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai contoh dan tambahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan.
 - b. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar teks editorial.
 - c. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi kajian, baik berupa objek maupun metodologi penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ruang lingkup pada penelitian ini.

1. Kohesi leksikal menyatakan keterkaitan antara bagian-bagian wacana atau hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik. Kohesi leksikal dapat terjadi melalui pilihan kata (diksi) yang

memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan sebelumnya. Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam. Pertama, penanda leksikal sinonimi yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu leksem dengan leksem lainnya. Kedua, penanda leksikal antonimi yang menyatakan relasi antar makna yang bertentangan. Ketiga, penanda leksikal repetisi yang menyatakan pengulangan satuan lingual untuk memberi penekanan dalam teks. Keempat, Hponim yang menyatakan sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam bentuk ujaran lain. Kelima, ekuivalensi merupakan bentuk leksem dari morfem yang sama telah mengalami afiksasi. Keenam, kolokasi atau sanding kata merupakan pilihan kata yang cenderung digunakan berdampingan. Penelitian berfokus satuan bahasa yang merupakan penanda kohesi leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023.

2. Implikasi hasil penelitian pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada materi teks editoral dengan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Djajasudarma dalam Setiawati, 2019). Wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar (Rusminto, 2015). Wacana diciptakan atas berbagai bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau amanat lengkap yang tertera pada kata (Muis, 2014).

Wacana menjadi bentuk proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam suatu sistem kemasyarakatan yang luas (Silaswati, 2019). Pada hakikatnya wujud dan bentuk wacana dapat terlihat dalam berbagai karya pembuat wacana. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya dan konteks peristiwa yang berkenaan dengannya. Situasi masyarakat luas yang melatar belakangi keberadaannya, dapat berupa nilai, ideologi, emosi, kepentingan, dan lainnya (Khotimah, 2014).

Sebuah wacana akan dilihat sebagai objek dan data yang terbuka bagi pembacaan dengan beragam penafsiran. Teks tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi suatu komunitas (Silaswati, 2019). Teks wacana diterima dan dipahami oleh pembacanya dalam lingkungan budaya atau dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi (Erawati, 2022)

Wacana berisi deretan kalimat yang berkaitan, sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut (Kamal, 2021). Wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa,

dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau naskah tulisan (Marfuah, 2020).

Wacana dibatasi berdasarkan unsur penting yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur tersebut meliputi satuan bahasa terlengkap, tertinggi, di atas kalimat/klausa, teratur atau tersusun rapi, rasa koherensi, berkesinambungan atau kontinuitas, rasa kohesi atau rasa kepaduan, lisan atau tulis, dan awal dan akhir yang nyata (Kuntoro, 2021). Tujuan dari penuangan wacana sebagai sarana penyampaian informasi dan penyampaian ekspresi diri. Selanjutnya, wacana bertujuan untuk menyampaikan informasi, menggugah perasaan dan gabungan keduanya. Ketiga tujuan penuangan wacana tersebut, masing-masing memiliki berfungsi informatif, emotif dan informatif-emotif (Sudaryat dalam Silaswati, 2019). Wacana sebagai media komunikasi berisi rangkaian ujaran lisan dan tulis. Bentuk lisan biasanya berupa percakapan atau dialog dan bentuk tulis berupa teks atau alinea (Nababan, 2022). Wacana dapat dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis (Hermaliza, 2021).

Analisis wacana didefinisikan sebagai bidang penelitian yang melihat dan menganalisis bahasa yang digunakan secara spontan, baik secara lisan maupun tulisan (Silaswati 2019). Pandangan lain yang dikemukakan oleh (Kridalaksana dalam Lestari, 2016) bahwa wacana (*discourse*) merupakan satuan gramatika yang terbesar atau tertinggi dalam hierarki gramatika. Oleh karena itu, wacana menjadi satuan bahasa yang paling menyeluruh. Esai lengkap seperti novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, frasa, atau pesan utuh merupakan contoh wacana yang disajikan sebagai bentuk ekspresi diri.

Analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan maupun tulisan (Silaswati,

2019). Analisis wacana atau pengkajian wacana pada penggunaan bahasa dalam sebuah tulisan ataupun karya sastra yang menjadi bentuk komunikasi sebagai reaksi linguistik murni dan alternatif dalam memahami hakikat bahasa (Purnama, 2016). Dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraf, kalimat, maupun kata.

Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu dan terikat pada konteks pemakaian bahasa. Oleh karena itu, analisis wacana diperlukan dan menjadi sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku bahasa pada sebuah konteks (Muslimat, 2020). Analisis wacana menjadi sarana yang tepat untuk mengupas tuntas bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya untuk memperjelas keterkaitan unsur di dalam kesatuan yang teratur (*rule goverened manner*) (Ummah, 2022).

2.2 Kohesi Leksikal

Secara umum kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dan yang lain atau hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana sehingga terciptalah pengertian yang utuh dan padu (Nurfitriani, 2018). Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa, kohesi juga merupakan sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks (Sumarlam dalam Tarigan, 2022). Kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk).

Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu (Mandia, 2017). Kohesi merupakan suatu unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana, kohesi menjadi keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. (Djajasudarma dalam Taha, 2013). Kohesi wacana mengacu pada

keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana (Tulangow, 2022). Wacana yang saling bersangkutan dan terpadu dalam suatu gagasan utuh merupakan tujuan penggunaan kohesi sebagai pengait antar bagian wacana (Rizal, 2018).

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana atau hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik (Tonang, 2020). Kohesi leksikal dapat terjadi melalui pilihan kata (diksi) yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu (Rusminto, 2015). Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) pengulangan, (4) hiponimi, (5), kolokasi (6) ekuivalensi (Prabawa, 2018). Kohesi leksikal mempunyai fungsi yang sangat penting dalam wacana karena tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi dan keindahan bahasa lainnya (Kridalaksana dalam Lestari, 2020).

1. Sinonimi

Sinonimi merupakan hubungan antara bentuk-bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Secara etimologis kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Kata sinonimi secara harfiah berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim mengacu pada hubungan antara dua elemen leksikal yang memiliki makna yang sebanding atau identik. Menurut Kridalaksana (1993) jika suatu kata dapat disubstitusi (diganti) dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim.

Kesinoniman ini dapat menjadi sarana membangun paragraf yang baik. Dengan memanfaatkan bentuk-bentuk sinonimi, paragraf yang dibuat menjadi lebih variatif dan tidak monoton (Suladi, 2015). Sinonim dapat diartikan sebagai satuan kebahasaan yang meliputi kata, frasa, atau kalimat

yang mempunyai arti serupa atau hampir sama dengan satuan kebahasaan lainnya (Suhendra, 2021). Pada dasarnya yang membuat sinonimi berbeda adalah tujuan penggunaannya pada suatu kalimat. Jika suatu kata yang bersinonim tidak mempunyai makna yang persis sama, kesamaannya terletak pada kandungan informasinya (Rusminto, 2015).

Hubungan sinonimi ditandai oleh kemampuan dua leksem yang bisa saling menggantikan di dalam kalimat tanpa mengubah makna. Sinonim yang tidak mengubah makna disebut sinonim mutlak. Namun, mutlak jarang sekali ditemukan dalam bahasa karena setiap kata memiliki makna sendiri. Dikemukakan oleh Cruse (1995) bahwa di dalam linguistik kontemporer terdapat aksioma bahwa kesinoniman mutlak tidak pernah ada. Kata atau ungkapan yang memiliki struktur fonemis yang berbeda dipastikan akan memiliki makna yang berbeda. Cruse (1995) juga menyatakan bahwa kata-kata jarang sekali benar-benar bersinonim dan maknanya tidak seluruhnya sama. Sejalan dengan pendapat Verhaar (1992) bahwa kata-kata yang bersinonim memiliki makna yang sama hanya bentuknya yang berbeda. Perbedaan nuansa dan maknanya dapat dikatakan kurang lebih sama.

Dikemukakan oleh Djajasudarma (1993) bahwa sinonim digunakan untuk menyatakan *same of meaning* atau kesamaan arti. Hal tersebut dapat dilihat bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna yang sama, bersifat sinonim atau hubungan diantara kata-kata yang mirip maknanya, walaupun tidak ada sinonim yang benar-benar punya makna yang sama dalam sebuah konteks atau level social suatu Bahasa. Lyons (1981) mengelompokkan sinonim dalam dua macam bentuk, yakni sinonim lengkap dan sinonim mutlak. Perluasan jenis sinonim berdasarkan teori Lyons menjadi empat jenis tingkatan sebagai berikut.

- a) Sinonim lengkap dan mutlak
- b) Sinonim lengkap tetapi tidak mutlak
- c) Sinonim tidak lengkap tetapi mutlak
- d) Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak

Berdasarkan jenis diatas, pasangan leksem yang tergolong sinonim lengkap terjadi ketika kedua leksem memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Pasangan leksem yang tergolong sinonim tidak lengkap dilihat ketika adanya perbedaan makna kognitif dan makna emotif. Selanjutnya, pasangan leksem yang tergolong dalam sinonim mutlak ketika kedua leksem itu mampu saling menggantikan dalam semua konteks atau mempunyai distribusi yang sama. Terakhir, pasangan leksem yang tergolong sinonim tidak mutlak ketika kedua leksem hanya mampu saling menggantikan dalam konteks tertentu saja.

1. Sinonim mutlak dan lengkap

Sinonim mutlak dan lengkap merupakan leksem yang bisa saling menggantikan secara penuh dalam semua konteks tanpa mengubah makna kalimat. Dengan kata lain, sinonim ini memiliki arti yang benar-benar sama dan tidak ada perbedaan konotasi atau penggunaan.

Contoh : Dalam kalimat "Dia sangat pintar" dan "Dia sangat cerdas," kata "pintar" dan "cerdas" adalah sinonim mutlak lengkap karena keduanya bisa digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna kalimat.

2. Sinonim mutlak tetapi tidak lengkap

Sinonim mutlak tetapi tidak lengkap merupakan dua leksem yang hampir sama dalam arti, tetapi tidak sepenuhnya dapat saling menggantikan dalam semua konteks. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh nuansa atau konteks penggunaan yang berbeda.

Contoh : Leksem "rumah" dan "tempat tinggal" dapat dianggap sinonim mutlak tidak lengkap karena "tempat tinggal" bisa mencakup berbagai jenis tempat, sedangkan "rumah" lebih spesifik. Dalam kalimat "Dia tinggal di rumah yang besar" dan "Dia tinggal di tempat tinggal yang besar," makna umumnya tetap sama, tetapi kata "rumah" lebih spesifik dan seringkali lebih tepat.

3. Sinonim lengkap tetapi tidak mutlak

Sinonim lengkap tetapi tidak mutlak merupakan dua leksem yang memiliki arti yang sangat mirip tetapi tidak dapat saling menggantikan dalam semua

konteks. Biasanya, ada perbedaan kecil dalam konotasi atau tingkat formalitas yang memengaruhi penggunaan kata-kata ini.

Contoh : Leksem "mobil" dan "kendaraan" sering dianggap sinonim lengkap tetapi tidak mutlak. Meskipun keduanya merujuk pada alat transportasi, "mobil" adalah istilah yang lebih spesifik, sementara "kendaraan" bisa mencakup sepeda motor, truk, dan jenis transportasi lainnya. Dalam kalimat "Dia membeli mobil baru" dan "Dia membeli kendaraan baru," makna umum tetap sama, tetapi "mobil" lebih spesifik daripada "kendaraan."

4. Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak

Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak adalah kata-kata yang memiliki arti mirip tetapi perbedaan dalam konteks atau nuansa menjadikannya tidak sepenuhnya bisa memiliki kontribusi yang sama. Perbedaan ini membuat kata-kata tersebut tidak selalu saling menggantikan dalam setiap situasi.

Contoh : Leksem "gembira" dan "senang" sering dianggap sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak. Meskipun keduanya merujuk pada perasaan positif, "gembira" sering menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih ekspresif daripada "senang." Dalam kalimat "Dia merasa gembira setelah menerima berita baik" dan "Dia merasa senang setelah menerima berita baik," perasaan yang dimaksud mungkin berbeda dalam intensitas atau konteks emosional.

Palmer (1976) mengemukakan 5 kemungkinan perbedaan pada sinonimi yaitu :

1. Perbedaan karena dialek yang berasal dari bahasa daerah atau kebiasaan setempat, misalnya domisili dan kediaman.
2. Perbedaan pada pemakaian, misalnya kata mati dan meninggal. Kata mati digunakan untuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sedangkan kata meninggal hanya digunakan untuk manusia.
3. Perbedaan pada nilai kata, misalnya kata memohon dan meminta. Kata memohon nilainya lebih halus daripada kata meminta.
4. Perbedaan berdasarkan kolokial atau tidaknya suatu kata, misalnya kata

ana dan kata saya

5. Perbedaan karena hiponim, misalnya kata sapi merupakan hiponim kata binatang.

2. Antonimi

Antonimi atau istilah yang lebih dikenal sebagai lawan kata. Antonimi berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti nama dan anti yang artinya melawan (Ramadhani, 2022). Antonimi mengacu pada sesuatu yang memiliki makna atau konotasi yang berlawanan. Dikemukakan oleh (Suladi, 2015) bahwa secara umum antonim memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Antonim penuh dengan kejengjangan (kebanyakan adjektiva dan beberapa verba).
- b) Anggota tingkat pasangan menunjukkan beberapa ciri pengubah seperti kepanjangan, kecepatan, ketelitian, dan sebagainya.
- c) Untuk menyatakan agak atau lebih dan sangat, anggota pasangan yang bergerak dalam pertentangan arah, panjang skala memperlihatkan tingkat ciri peubah yang relevan.

Antonimi merupakan ungkapan yang biasa berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Chaer dalam Lestari, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antonimi merupakan nama lain untuk benda yang lain dan sifatnya berlawanan bisa disebut juga lawan makna. Dikemukakan oleh (Suladi, 2015) bahwa keantoniman dapat dibagi lagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Oposisi Mutlak merupakan pertentangan makna secara mutlak. Dalam oposisi ini, makna antara kata yang satu dengan kata lainnya yang saling dipertentangkan bersifat mutlak. Jika kata yang satu dingkarkan, kata lainnya dibenarkan. Dengan kata lain, jika kata yang satu positif, kata yang lain negatif, dan sebaliknya. Seperti,

hidup dan mati.

2. Oposisi Kutub merupakan pertentangan tidak mutlak, tetapi bergradasi atau terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut. Seperti, jauh-dekat, kaya-miskin, besar- panjang-pendek, terang-gelap, luas-sempit. tinggi-rendah,
3. Oposisi Relasional merupakan hubungan makna kata-kata yang beroposisi bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran kedua-nya oposisi ini tidak ada, seperti menjual-membeli, suami-istri, mundur-maju, pulang-pergi, pasang-surut, memberi-menerima, belajar-mengajar, ayah-ibu, guru-murid, atas-bawah, utara-selatan, buruh-majikan.
4. Oposisi Hierarki makna kata beroposisi hierarki menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang beroposisi ialah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), seperti meter-kolometer, kuintal-ton, nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, seperti prajurut-opsir.
5. Oposisi Majemuk merupakan suatu kata yang beroposisi dengan lebih dari satu kata, seperti berdiri dengan kata duduk, berbaring, tiarap, berjongkok.

3. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Setyorini, 2018). Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antar kalimat, hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat (Adnyana, 2022). Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Fakhira, 2022). Berikut adalah penjelasan dari kedelapan jenis repetisi tersebut.

1. Repetisi epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan yang terjadi secara beberapa kali dan bersifat langsung. Jenis repetisi ini berfungsi memperjelas atau memberi penekanan terhadap sebuah wacana.
2. Repetisi tautotes merupakan pengulangan satuan lingual (sebuah kata) sekurang-kurangnya dua kali dalam satu konstruksi. Sama halnya dengan jenis repetisi yang lain, repetisi tautotes mempunyai fungsi untuk memberi
3. Repetisi anafora merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi anafora merupakan repetisi yang terletak pada kata pertama disetiap barisnya. Fungsinya ialah untuk menekankan kata tersebut dan memberi keindahan sebuah wacana. penekanan dan efek keindahan dalam sebuah wacana.
4. Repetisi epistrofa merupakan pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-berturut.
5. Repetisi simploke merupakan repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut turut. Tujuannya ialah untuk memperindah dan memperjelas sebuah wacana.
6. Repetisi mesodiplosis merupakan bentuk pengulangan satuan lingual di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Repetisi mesodiplosis berwujud pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat. Tujuan dari repetisi tersebut ialah untuk menekankan kata tersebut dan dapat memperindah sebuah wacana.
7. Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Jenis repetisi ini menempatkan kata,frasa awal pada suatu kalimat menjadi frasa atau kata akhir pada kalimat itu sendiri.

8. Repetisi anadiplosis kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya . Jadi jenis repetisi ini menjadikan kata atau frasa akhir pada suatu kalimat menjadi frasa atau kata awal pada kalimat berikutnya.

Menurut Martutik (1999) macam-macam repetisi berdasarkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Ulangan Penuh

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh tanpa pengurangan dan perubahan bentuk.

2. Ulangan dengan bentuk lain

Ulangan dengan bentuk lain terjadi bila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

3. Ulangan dengan penggantian

Ulangan dengan penggantian sama dengan penggunaan kata ganti (substitusi).

Penggunaan repetisi dalam teks baik dalam tulisan maupun pidato memiliki beberapa tujuan penting yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi dan dampak terhadap pembaca atau pendengar. Berikut adalah tujuan utama dari penggunaan repetisi dalam teks.

1. Pengulangan frasa atau kata-kata tertentu membuat informasi lebih mudah diingat. Pembaca atau pendengar cenderung lebih mudah mengingat poin-poin yang sering diulang, sehingga repetisi dapat meningkatkan retensi informasi. Dalam teks naratif atau pidato, repetisi dapat menciptakan ritme dan irama yang membuat teks lebih menarik dan enak didengar atau dibaca. Ritme yang teratur ini juga dapat membantu pembaca atau pendengar mengikuti alur teks dengan lebih baik.

2. Repetisi membantu menekankan poin-poin penting dalam teks. Dengan mengulangi kata atau frasa kunci, penulis atau pembicara memastikan bahwa ide utama atau pesan sentral tidak terlewatkan dan tetap menjadi fokus perhatian pembaca atau pendengar.
3. Repetisi digunakan untuk membangkitkan perasaan tertentu, seperti kesedihan, kemarahan, atau semangat. Dengan mengulang frasa atau kata-kata yang emosional, penulis atau pembicara dapat memperkuat dampak emosional dari pesan yang disampaikan. Repetisi dapat digunakan untuk menegaskan atau menjelaskan ide atau informasi penting. Mengulang informasi, penulis atau pembicara dapat memastikan bahwa pesan tersampaikan dengan jelas dan tidak ada kebingungan.
4. Pengulangan frasa atau tema tertentu membantu membangun keterhubungan antara berbagai bagian teks. Ini menciptakan kesatuan dan koherensi, memudahkan pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur pemikiran atau narasi. Dalam teks yang kompleks atau teknis, repetisi dapat membantu menyederhanakan dan menjelaskan ide-ide yang sulit dipahami. Dengan mengulang konsep-konsep penting, pembaca atau pendengar memiliki kesempatan lebih baik untuk memahami dan mengingat informasi tersebut.

4. Hiponim

Istilah hiponim berasal dari bahasa Yunani Kuno *onama* yang berarti nama dan *hypo* yang berarti dibawah. Hiponim berkaitan dengan proses pelibatan sejumlah makna yang terkandung di dalam sebuah kata khusus ke dalam satu naungan julukan atau kata umum (Yoni, 2022). Hiponim mengacu pada unit linguistik, seperti penggunaan kata atau frasa yang memiliki makna yang termasuk dalam makna kata atau frasa lain (Widiatmoko, 2015).

Menurut Gorys Keraf (2005) hiponim adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah

komponen yang berlaku satu arah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Palmer (1976) bahwa hiponimi mengandung hubungan logis dengan hierarki yang artinya jika suatu leksem dikatakan hiponim maka dapat dibayangkan nama kelompoknya, dan jika menyebutkan nama kelompoknya maka dapat disebut hiponimnya. Hubungan itu dinyatakan oleh hiponim dan hiperonim

Hiponim merupakan sebuah bentuk ujaran yang mencakup dalam makna bentuk ujaran lain. Hiponim menunjukkan jenis khusus atau contoh spesifik dari kategori yang lebih umum. Sedangkan, hiperonim menunjukkan kategori umum atau kelas besar yang mencakup beberapa contoh spesifik (hiponim).. Hiponim menyatakan hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik.

Konser *Lampung Fest* yang diadakan pada pekan lalu mengundang **penyanyi papan atas**, seperti **Mahalini dan Lyodra**. **Acara** itu berjalan lancar dan sangat meriah

Pada penggalan wacana tersebut mengandung penggunaan hiponim. Kata **penyanyi papan atas** pada kalimat pertama memiliki hiponim yaitu **Mahalini dan Lyodra**. Pada kata **acara** memiliki hiponim yaitu konser *Lampung Fest*. Jadi, hiponim digunakan untuk menyatakan makna spesifik dan makna generik.

5. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam dalam Utami, 2019.) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekuivalensi memiliki arti keadaan sebanding, senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak, atau keadaan sepadan. Ekuivalensi adalah makna dari suatu lingual yang berdekatan; lawan dari kesamaan bentuk atau kesamaan dari bentuk kata dasarnya (Kridalaksana dalam Utami, 2019). Dalam hal ini, sejumlah kata

hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Ekuivalensi atau kesepadanan mengacu pada hubungan yang ada antara satuan linguistik tertentu dan satuan linguistik lain dalam suatu paradigma (Wardani, 2019). Perwujudan hubungan ekuivalensi ditunjukkan dengan munculnya kata-kata yang dari proses afiksasi yang berasal dari suatu morfem yang sama. Ekuivalensi membantu memastikan bahwa makna yang disampaikan dalam teks tetap konsisten di seluruh bagian teks atau dalam berbagai teks yang saling berhubungan. Ini penting untuk menghindari kebingungan atau kesalahpahaman yang bisa timbul dari perubahan makna atau penggunaan istilah yang tidak konsisten. Dengan menggunakan ekuivalensi, informasi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami dan dihubungkan oleh pembaca.

Dalam konteks penulisan berita atau laporan, ekuivalensi digunakan untuk menyampaikan informasi dengan akurat dan konsisten. Ini penting untuk memastikan bahwa fakta dan data yang disampaikan tetap sama ketika disajikan dalam berbagai bagian atau bentuk teks. Perhatikan contoh berikut.

Pemerintah kembali **mengimbau** informasi mengenai seleksi calon pegawai negeri sipil (CPNS) yang akan diadakan tahun ini. **Pengimbauan** tersebut dilansir pada akun resmi sscasn.bkn.com

Pada kutipan di atas ditemukan bentuk ekuivalensi pada kata **mengimbau** dan **pengimbauan** yang berasal dari bentuk kata dasar **imbau**. Kata **mengimbau** telah mengalami proses afiksasi, yaitu afiksasi prefiks dengan ditambahkannya prefiks **me-** di awal kata dasar. Kalimat yang mengandung kata **mengimbau** tidak mengubah kelas kata, maka disebut dengan kalimat infleksi. Lalu, ditemukan juga proses afiksasi konfiks, yaitu penambahan kombinasi afiks **pe-an** pada kata **pengimbauan**. Bentuk afiksasi konfiks ini termasuk ke dalam kelas kata nomina, maka terdapat perubahan kata dari sebuah kata dasar. Pada kutipan kalimat yang mengandung kata

pengimbauan ini ditemukan perubahan kelas kata dari bentuk ekuivalensi, hal tersebut dapat dikatakan kalimat ini mengandung kalimat derivasi.

6. Kolokasi

Kolokasi merupakan istilah dalam kajian linguistik yang pada umumnya didefinisikan sebagai pasangan kata yang biasanya muncul bersama. Definisi kolokasi dijelaskan oleh (Said, 2010) sebagai kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu Bahasa. Secara logis menegaskan bahwa kolokasi ialah sekelompok kata yang sering muncul bersama. Kolokasi juga mengacu pada hubungan inheren istilah-istilah yang umum digunakan bersamaan, khususnya dalam konteks tertentu (Linarsih, 2020).

Kolokasi membantu membuat teks lebih alami dan mudah dipahami karena penggunaan kombinasi kata yang sering dipilih oleh penutur asli bahasa. Ini menghindari penggunaan kata yang terdengar janggal atau tidak biasa dalam konteks tertentu. Kolokasi membantu dalam menjaga konsistensi gaya penulisan. Penggunaan frasa yang umum sesuai dengan konvensi bahasa dapat memberikan teks penampilan yang lebih profesional dan kohesif.

Dikemukakan oleh (Pateda, 2010) Kolokasi gramatikal merupakan gabungan kata yang terdiri atas nomina, adjektiva, dan verba dengan kata depan, misalnya *berusaha untuk, bekerja di, pergi ke*. Kolokasi leksikal merupakan gabungan yang terdiri atas verba, adjektiva, adverbial, dan nomina, misalnya *minuman segar, makanan enak, mendapat tugas, rajin menabung, berangkat sekolah*.

Perhatikan contoh berikut.

Pihak penyelenggara **bertanggung jawab** atas kegagalan pada event yang dilaksanakan pada minggu lalu. Kerugian pada event tersebut mencapai puluhan juta rupiah.

Gabungan kata **bertanggung jawab** dapat dipahami maknanya melalui kata **bertanggung** dan kata **jawab**. Leksem tersebut merupakan kolokasi leksikal dapat dipahami dari leksem pembentuknya yaitu ‘bertanggung’ dan ‘jawab’ kedua leksem tersebut merupakan pasangan kata yang sering berdampingan. Dengan demikian, kolokasi adalah kecenderungan sejumlah kata atau sekelompok kata untuk bergabung secara teratur guna menghasilkan bicara dan atau tulisan yang terdengar lazim dan berterima dalam suatu bahasa.

2.3 Bahasa Jurnalistik

Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati (Wahono, 2020). Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, dan penyebaran informasi umum. Selain itu jurnalistik juga berisi pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk terbit pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Qomaruddin, 2022). Secara teknis, jurnalistik merupakan kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas luasnya dengan secepat cepatnya (Ginting, 2020).

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat sifat khas yaitu bahasa yang singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Sifat sifat tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik mengingat media massa dinikmati oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya (Puspitasari, 2017). Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam surat kabar dengan fungsi

dan tujuan mudah dibaca oleh masyarakat dengan ukuran intelek yang minimal (Alfadillah, 2023)

Dikemukakan oleh (Sumadiria, 2006) bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan berita serta laporan peristiwa yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. Bahasa ragam jurnalistik yang baik meliputi kalimat-kalimat yang mengalir dari awal sampai akhir, memprioritaskan bahasa populer (populis) yang akrab di telinga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tidak menggunakan struktur formal dan sulit dipahami (Widarmanto, 2017).

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak yang disebut juga dengan istilah koran (Nugroho & Riauan, 2022). Kata koran berasal dari bahasa Belanda yaitu "*krant*", dan dari bahasa Prancis, "*Courant*". Surat kabar terdiri atas lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan media penyampai informasi dalam bentuk media cetak yang memuat laporan yang ada di masyarakat. Dengan adanya surat kabar, masyarakat dapat mengetahui informasi atau berita terbaru yang belum diketahui sebelumnya.

Peranan berita sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia dapat diketahui melalui berita yang disebarkan melalui media cetak maupun media *online*. Berita merupakan laporan mengenai terjadinya suatu keadaan atau peristiwa yang bersifat umum dan terkini. Kemudian, disebarluaskan oleh wartawan di media massa (Dewanti, 2017). Berita berisi pemberitahuan tercepat tentang ide-ide penting berdasarkan fakta yang menarik bagi masyarakat.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa yang baik (Sumarti, 2017). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Tertera pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta perpendidikan tinggi wajib memuat Bahasa (Annisa, 2023). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kritis kreatif dalam berbahasa agar siswa memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan dan pikirannya.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pembelajaran saintifik ialah proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan (Sumarti, 2017). Pendekatan *scientific approach* memiliki enam metode mengajar, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis data, dan mengomunikasikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan pembelajaran berbasis teks. Dengan pembelajaran berbasis teks siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis siswa juga dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Sumarti, 2017). Pembelajaran berbasis teks yang ditertera dalam Kurikulum 2013 sudah terlampir pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013. Secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsinya serta menggunakannya secara tepat dan kreatif sesuai dengan tujuan, kebutuhan, serta dalam berbagai situasi.
2. Peserta didik dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
3. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Teks editorial adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Materi tersebut terdapat pada jenjang SMA kelas XII pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan Kebahasaan teks editorial dan KD 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.. Materi teks editorial meliputi beberapa aspek penting seperti struktur teks editorial, kaidah kebahasaan teks editorial, dan langkah langkah dalam menyusun teks editorial.

Pembelajaran teks editorial juga melibatkan kecakapan membaca dan memahami teks editorial dari banyak sumber, termasuk surat kabar cetak dan surat kabar *online*. Peserta didik juga diajarkan untuk menyusun argumen dan pendapat terhadap isu aktual dengan tepat dan penuh tanggung jawab, serta memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, teks editorial dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa tentang topik terkini. Hal ini dapat membantu siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan informatif. Selain itu melalui teks editorial siswa juga memperoleh pengetahuan tentang keanekaragaman budaya, kehidupan masyarakat, informasi nasional maupun internasional.

Perencanaan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas disusun pada silabus dan RPP. Sesuai dengan peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Silabus mencakup Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), identitas mata pelajaran, penilaian, sumber belajar, materi, dan alokasi waktu. Setiap pendidik memiliki kewajiban menyusun rencana pembelajaran secara sistematis dan lengkap. RPP memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran (Mawardi, 2019).

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, yaitu pembelajaran dilaksanakan sebagai implementasi dari RPP dengan tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Mencakup beberapa kegiatan seperti, kegiatan orientasi atau persiapan, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini menyesuaikan media pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan sumber belajar terhadap karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang berbasis pemecahan masalah, mengetahui, memahami dan menerapkan diperoleh melalui proses mengamati, menalar, menanya, mencoba, menyaji, hingga mencipta.

3. Kegiatan Penutup

Mencakup kegiatan refleksi, evaluasi dan tindak lanjut dari pembelajaran pada pertemuan selanjutnya

Berkaitan dengan hal diatas hasil dari penelitian terkait penggunaan kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* dapat diimplikasikan pada pembelajaran di SMA sebagai contoh dan tambahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks

editorial. Materi tentang teks editorial diberikan kepada peserta didik kelas XII pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan Kebahasaan teks editorial dan KD 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji masalah atau melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti (Creswell, 2021). Alasan peneliti memilih metode kualitatif karena pada penelitian ini peneliti menggunakan surat kabar sebagai objek yang alamiah tidak diukur secara numerik, melainkan berupa uraian kalimat-kalimat atau deskripsi. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023. Melalui metode penelitian ini, penggunaan kohesi leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post* dideskripsikan secara objektif dan sistematis serta mengklasifikasi data yang ditemukan pada editorial surat kabar *Lampung Post*

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa satuan bahasa yang merupakan penanda kohesi leksikal pada rubrik editorial dalam surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023. Sumber data penelitian ini ialah editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023. Data diperoleh dengan membaca dokumentasi, pengamatan dan pencatatan penanda leksikal yang terdapat dalam editorial surat kabar *Lampung Post*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan untuk mengidentifikasi kohesi leksikal dalam editorial. Teknik

catat dilakukan untuk membuat korpus data. Berikut adalah langkah langkah yang dilakukan peneliti sebagai teknik pengumpulan data.

1. Membaca rubrik editorial surat kabar *Lampung post* dengan seksama dan cermat untuk mengidentifikasi penggunaan kata.
2. Menandai kutipan-kutipan yang mengandung kohesi leksikal.
3. Melakukan pencatatan konteks yang mengandung kohesi leksikal pada rubrik tersebut dengan memberikan kode pada setiap data yang ditemukan seperti sebagai berikut.

- a) Kode huruf untuk menandai temuan data leksikal

Dta : Data

KL : Kohesi Leksikal

Sin : Sinonimi

A : Antonimi

Rep : Repetisi

Hip : Hiponim

Ekui : Ekuivalensi

Kol : Kolokasi

Kode judul editorial

- b). Kode angka untuk menandai jumlah temuan data

4. Mengidentifikasi penggunaan kohesi leksikal yang ditemukan dan mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan bentuk dan maknanya.

3.4 Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dari proses membaca dokumentasi dan mencatat penanda leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari editorial surat kabar Lampung Post edisi Juni 2023 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan dan menganalisa kohesi leksikal yang ditemukan sesuai dengan indikator yang menjadi acuan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh melalui proses reduksi data disajikan dengan menabulasi, memberi nomer data berdasarkan jenis kohesi leksikal yang ditemukan. Lalu, dideskripsikan berdasarkan bentuk dan maknanya. Data-data hasil penelitian disusun secara terperinci untuk membuat gambaran yang lengkap tentang penelitian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian terkait kohesi leksikal pada surat kabar *Lampung post*. Peneliti memaparkan hasil temuan terhadap rumusan masalah yang berkaitan dengan penggunaan kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023. Selanjutnya, peneliti mengimplementasikan hasil penelitiannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berikut tabel indikator kohesi leksikal yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk menganalisis data.

Tabel 3. 1 Indikator Kohesi leksikal

No	Indikator	Deskriptor
1.	Sinonimi	Penanda leksikal pada dua leksem yang memiliki makna yang sama atau mirip. Sinonim ditemukan pada dua leksem yang memiliki kandungan informasi yang sama. Dua leksem dinyatakan bersinonim jika kedudukannya bisa saling menggantikan.
2.	Antonimi	Antonim ditemukan pada dua leksem yang memiliki makna berlawanan. Penggunaan antonim digunakan untuk menyatakan kebalikan makna dari ungkapan lain.
3.	Repetisi	Repetisi dinyatakan dalam bentuk pengulangan kata, bunyi, dan frasa untuk memberikan tekanan pada leksem yang dipentingkan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu kontruksi. Repetisi atau pengulangan dapat ditemukan di awal kalimat, ditengah, maupun di akhir kalimat. Repetisi juga dapat ditemukan pada frasa terakhir kalimat 1 dan frasa pertama kalimat 2.

4.	Hiponim	Hiponim ditemukan pada sebuah leksem yang maknanya merujuk pada leksem lain. Hiponim dinyatakan dalam bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam bentuk ujaran lain.
5.	Ekuivalensi	Ekuivalensi dinyatakan dalam bentuk kata yang memiliki kesepadanan, sama nilai, sama makna, atau setara dengan kata lainnya yang telah mengalami proses afiksasi . Ekuivalensi sering merujuk pada kesamaan makna antara kata, frasa, atau kalimat dalam dua bahasa yang berbeda. Penggunaan ekuivalensi ditemukan pada dua kata yang memiliki nilai atau makna setara yang telah mengalami proses afiksasi sehingga terdapat perbedaan pada kelas kata.
6.	Kolokasi	Kolokasi adalah hubungan antara kata-kata yang sering muncul bersama dalam teks untuk membentuk kesatuan. Kolokasi dinyatakan pada kata-kata memiliki kecenderungan untuk berdampingan atau terkait secara erat dalam penggunaan Bahasa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat penggunaan kohesi leksikal pada editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kohesi leksikal yang terdapat pada rubrik editorial surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2023 terdiri atas penggunaan sinonimi, antonimi, repetisi, hiponim, ekuivalensi, dan kolokasi. Penggunaan sinonim ditemukan dalam berbagai konteks untuk menghindari pengulangan yang monoton dan memberikan variasi dalam penyampaian pesan. Penanda leksikal sinonim yang ditemukan terdiri atas sinonim mutlak lengkap, sinonim mutlak tetapi tidak lengkap, sinonim lengkap tetapi tidak mutlak, sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak. Penggunaan antonim dalam editorial surat kabar *Lampung Post* ditemukan pada pernyataan yang bersifat membandingkan. Antonim yang ditemukan terdiri atas oposisi kutub, oposisi relasional, oposisi majemuk, dan oposisi hierarki. Penggunaan repetisi ditemukan pada frasa yang sering digunakan atau diulang dalam setiap kalimat. Repetisi yang ditemukan terdiri atas repetisi anafora, repetisi, tautotes, repetisi mesodiplosis, repetisi anadiplosis. Penggunaan hiponim ditemukan pada kata yang memiliki hubungan keterlibatan antara makna spesifik dan generik. Dalam editorial surat kabar *Lampung Post*, hiponim digunakan untuk menyampaikan detail yang lebih spesifik dan terperinci tentang suatu kategori umum. Penggunaan ekuivalensi ditemukan pada frasa yang berasal dari kata dasar yang sama namun berada pada kelas kata yang berbeda. Ekuivalensi dalam editorial surat kabar *Lampung Post* digunakan untuk membuat teks lebih mudah dibaca dan dipahami karena menggunakan frasa yang umum dan alami. Penanda leksikal kolokasi dalam editorial surat kabar *Lampung Post* digunakan untuk memperjelas

makna dan memberikan konteks yang lebih spesifik untuk ide atau informasi dengan menggunakan pasangan kata yang sering muncul bersama.

2. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA, yaitu pada materi teks editorial yang terdapat pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan Kebahasaan teks editorial dan KD 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa jurnalistik sebuah redaksi dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan kohesi leksikal dalam editorial surat kabar *Lampung Post* sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks editorial. Hal ini dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis menyarankan hal hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai contoh dan tambahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar teks editorial.
3. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi kajian, baik berupa objek maupun metodologi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 238–246.
- Aidi, M. (2020). *Penggunaan Kalimat Efektif Pada Koran Radar Madura Edisi Maret 2019*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Alfadillah, A. M., Ahdan, A., Dan Zelfia, Z. (2023). Analisis Bahasa Jurnalistik Pada Isi Berita (Studi Pada Kabar Makassar. Com). *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 201–207.
- Annisa, S. (2023). *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Reduplikasi Pada Berita Online Lampung Geh News Periode Oktober Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung).
- Ardiyanti, D., dan Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul " Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo Dan Yuli Rahmawati. *Sebasa*, 2(1), 7–13.
- Astutik, A. L. S. (2021). Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Dalam Berita Kriminal Pada Media Online Kompas. Com Edisi April 2020. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 110–133.
- Creswell, J. W. (2021). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruse, D.A. 1995. *Lexical Semantics*. Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Erawati, A., Surif, M., dan Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Jokowi Yang Menyentil Menteriya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Fakhira, F. (2022). *Relasi Makna Leksikal Pada Lirik Lagu Trot Hong Jinyoung: Kajian Semantik*. Universitas Nasional.
- Ginting, L. S. D. B. (2020). *Jurnalistik "Kemahiran Berbahasa Produktif."* Medan: Guepedia.

- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram (E-Journal)*, 11(2).
- Harsono, H., dan Linarsih, Y. (2020). Menulis Cerita Melalui Peta Pikiran Berbasis Kolokasi Kata. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 67–75.
- Kamal, M. (2021). Kohesi Dan Koherensi Dalam Teks Bahasa Arab. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2).
- Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi
- Khotimah, P. K. (2014). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Media Televisi (Analisis Wacana Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat Yang Direpresentasikan Dalam Program Acara She Can Di Trans 7)*.
- Kridalaksanan, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, P. P., Darmini, W., dan Sudiyana, B. (2020). Kohesi Leksikal Dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Lestari, S. (2016). *Kohesi Dan Koherensi Dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh*. Uin Raden Fatah Palembang.
- Lyons, Jons. 1977. Semantics Vol 1. Cambridge: Cambridge University Press
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., dan Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mandia, I. N. (2017). Kohesi Dan Koherensi Sebagai Dasar Pembentukan Wacana Yang Utuh. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 175–188.
- Marfuah, J., Karim, A., dan Ulinsa, U. (2020). Analisis Penanda Kohesi Dalam Wacana Tajuk Rencana Harian Umum Mercusuar. *Bahasantodea*, 5(1), 1–10.
- Martutik, Suparno. 1999. Wacana Bahasa Indonesia. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1), 69–82.
- Muis, S. F. (2014). Analisis Wacana Dalam Bahasa Indonesia. *Shautut Tarbiyah*, 20(2), 111–125.
- Muslimat, A. F. (2020). *Makna Dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis*. Universitas Hasanuddin.

- Nababan, R. Y. (2022). Wacana Komunikasi Ekspositif Dalam Youtube Stefanie Humena Edisi “Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar.” *Sitasi Ilmiah*, 1(1), 60–68.
- Nirmala, Y., dan Sumarlam, S. Oposisi Makna Pada Rubrik Kolom Dalam Surat Kabar Elektronik Pikiranrakyat. Com. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 4, 535–543.
- Nugroho, R. A., dan Riauan, M. A. I. (2022). Analisis Wacana Surat Kabar Riau Pos Rubrik Menuju Riau 1. *Journal Of Political Communication And Media*, 1(01), 61–75.
- Nurfitriani, N., Bahry, R., dan Azwardi, A. (2018). Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Proposal Mahasiswa Pbsi Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 39–48.
- Palupi, N. A. P., Rasyid, I. R., dan Hizbullah, N. (2019). Repetisi Leksikal Pada Al-Quran Surat Al-Kafirun. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 1, 656–662.
- Palmer, Frank Robert. 1981. *Semantics*. (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pasiartika, J., dan Prabawa, A. H. (2018). *Analisis Kohesi Leksikal Dan Gramatikal Dalam Buku Teks Kurikulum 2013 Revisi 2017 Kelas Vii*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pateda, M (2010). *Semantik Leksikal*, Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayogi, R. (2023). *Media, Wacana Korupsi, Dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Selat Media.
- Purnama, A. (2016). *Analisis Wacana Komunikasi Pembangunan Dalam Novel" Aceh 2025/1446 H" Karya Thayeb Loh Angen*. Uin Ar-Raniry.
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar Priangan. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Qomaruddin, F. (2022). Jurnalistik Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 115–134.
- Prayogi, R. (2016). Wacana Berita Bertajuk Korupsi Dalam Situsindonesiana Dan Implikasi Pembelajaran Analisis Wacana. *J-Symbol*, 3(2), 1–10.
- Ramadhani, R. B., Hartati, D., dan Syafroni, R. N. (2022). Antonimi Pada Debat Pilkada Calon Bupati Karawang Tahun 2020 Serta Implementasinya Terhadap Bahan Ajar Teks Debat. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 134–140.

- Rizal, M., Ramli, R., dan Yusuf, Y. (2018). Analisis Kohesi Dan Koherensi Teks Opini Dalam Surat Kabar Serambi Indonesia. *Jim Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 361–377.
- Rusminto, N. E. (2021). Analisis Wacana : *Kajian Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Said, M. (2010). Ketidaklaziman Kolokasi Pembelajar Bipa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Sari, D. P., Sumarti, S., dan Samhati, S. (2018). Penggunaan Konjungsi Pada Makalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1 Jan).
- Sari, I. P., dan Setyorini, R. (2018). Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu aku Cinta Allah Group Band Wali. *Sebasa*, 1(2), 129–133.
- Setiawati, E., dan Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Suhendra, S., dan Patriani, A. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal Pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 14–22.
- Sulistriyani, S., dan Kuntoro, K. (2021). Analisis Wacana Persuasif Untuk Memotivasi Diri Dalam Poster Covid-19 Pembelajaran Daring Siswa Kelas 6 Al Mujib Sd Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 83–99.
- Sumarti, S. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X Smkn 4 Bandar Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1–11.
- Taha, M. (2013). Kajian Kohesi Pada Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufiq El-Hakim. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 1(2), 175–184.
- Tania, E., dan Hermaliza, H. (2021). Analisis Konteks Wacana Dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. *J-Lelc: Journal Of Language Education, Linguistics, And Culture*, 1(1), 67–72.
- Tarigan, S., dan Tasia, M. A. (2023). *Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Teks Eksplanasi Siswa Di Smp Negeri 1 Berampu 2023/2024*.
- Tonang, R. H. (2020). Kohesi Leksikal Pada Surat Kabar Sulteng Raya. *Bahasa*

Dan Sastra, 5(2).

- Tulangow, S. A., Pandean, M. L. M., dan Karamoy, O. H. S. (2022). Unsur Kohesi Dan Koherensi Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Suatu Analisis Wacana. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 32.
- Ummah, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Makrostruktur Teori Teun A. Van Dijk Pada Acara Rosi “Polemik Minyak Goreng Yang Tak Kunjung Usai.” *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1).
- Utami, H. N., Reini, A. T. H., dan Sumarlam, S. (N.D.). Ekuivalensi Leksikal Pada Artikel Online The Jakarta Post: Suatu Kajian Wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 1, 294–302.
- Verhaar, J.W.M. 1992. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahida, W. (2018). *Kohesi Dan Koherensi Dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Smk Kelas X*. Universitas Negeri Makassar.
- Wahono, B. S. E. (2020). *Rambu-Rambu Jurnalistik (Bagaimana Menulis Berita Yang Layak Baca)*. Medan: Guepedia.
- Wardani, O. P. (2019). Aspek Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Lagu “Nyanyian Rindu” Ebiet G Ade. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 2(2), 286–293.
- Widarmanto, T. (2017). *Pengantar Jurnalistik Panduan Awal Penulis Dan Jurnalis Edisi Revisi*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).
- Yoni, P. (2022). *Relasi Makna Bahasa Dayak Ribun Dialek Simpang Di Desa Kualan Hilir Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang*. Ikip PGRI Pontianak.
- Yuliani, S., dan Pramitasari, A. (2022). Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2021. *National Seminar Of Pbi (English Language Education)*, 149–155.